

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja merupakan masa peralihan individu dari masa anak-anak ke masa dewasa yang di tandai dengan terjadinya perkembangan semua aspek/fungsi fisik maupun psikis untuk memasuki masa dewasa, (Rumini & Sundari, 2004, hlm. 53). Pendapat lain mengungkapkan bahwa remaja adalah sebuah tahapan dari kehidupan seseorang yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, pada masa ini seseorang beranjak dari pribadi yang ketergantungan menjadi pribadi yang mandiri (Geldard&Geldard, 2011, hlm. 5). Remaja dapat di katakan sebagai masa dimana individu masih mencari identitas diri, emosi meningkat, konformitas yang tinggi pada kelompok, belum terbentuknya konsep diri yang utuh, sehingga masa remaja sering disebut sebagai usia bermasalah.

Adanya masa transisi atau peralihan pada remaja serta perubahan yang terus menerus baik lingkungan fisik maupun sosial, dapat mengakibatkan sulitnya penyesuaian diri pada remaja sehingga remaja mengalami berbagai konflik, baik konflik dengan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari peran manusia lain di sekitarnya. Seiring berkembangnya zaman, rasa kepedulian antar manusia mengalami penurunan, begitu pula pada saat ini masyarakat tengah memasuki proses modernisasi, di mana teknologi terus menerus mengalami kemajuan dan secara tidak langsung telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Hal ini tentu berdampak terhadap kehidupan manusia, salah satunya adalah mengakibatkan manusia menjadi makhluk individual. Fenomena tersebut dikuatkan oleh beberapa penelitian, seperti penelitian Sears (dalam Mahmud, 2003, hlm. 2) yang menemukan bahwa beberapa sebagian remaja memberikan bantuan kepada orang lain meskipun dalam keadaan yang sulit atau kurang memungkinkan, sedangkan remaja yang lain ada yang tidak memberikan bantuan atau bersikap tidak peduli meskipun berada dalam kondisi yang sangat mungkin untuk memberikan bantuan.

Selanjutnya, Staub (dalam Mahmud, 2003, hlm. 3) menemukan bahwa orang lebih sering tidak turun tangan dalam membantu orang lain yang sedang benar-benar memerlukan bantuan. Penelitian lain dikemukakan oleh Foa & Foa (dalam Mahmud, 2003, hlm. 3) menemukan bahwa setiap orang membantu orang lain yang memerlukan bantuan, orang tersebut cenderung mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada remaja khususnya. Dewasa ini, sikap saling menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja mulai memudar. Hal ini terjadi akibat tumbuh suburnya sikap individualitas di kalangan remaja. Remaja juga banyak yang memiliki gaya hidup yang hedonis dan membuat mereka hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri dan tidak memikirkan keadaan orang lain. Remaja saat ini bukannya gemar untuk melakukan perilaku-perilaku prososial, sebaliknya justru semakin banyak remaja melakukan perilaku antisosial.

Perilaku prososial sendiri dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan dan direncanakan untuk memberikan bantuan pada orang lain, tanpa mempedulikan motif dari orang yang memberikan bantuan (Sears, 1994, hlm. 47). Menurut Rushton (dalam Sears, 1994, hlm. 47) perilaku prososial berawal dari altruisme yang merupakan bentuk perilaku yang secara tulus peduli terhadap kesulitan orang lain tanpa pamrih dan tidak mementingkan diri sendiri sampai kepada tindakan menolong yang seluruhnya dipengaruhi oleh kepentingan sendiri. Secara umum perilaku prososial diperoleh melalui proses belajar. Remaja belajar memahami tingkah laku itu tersebut melalui norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau orang dewasa lain disekitarnya.

Perilaku prososial perlu untuk ditanamkan pada diri setiap orang, khususnya untuk para remaja. Karena remaja yang memiliki prososial yang tinggi cenderung dapat diterima secara sosial. Remaja sendiri merupakan sebagian anggota masyarakat yang perlu dipersiapkan agar mampu memberikan pengabdian kepada anggota masyarakat di masa yang akan datang. Remaja juga merupakan tumpuan dari harapan orang tua yang sangat tinggi. Oleh karena itu, remaja perlu diberikan pemahaman lebih mengenai norma-norma dan nilai budaya dikarenakan remaja sebagai anggota masyarakat remaja dituntut untuk memiliki tanggung jawab

dalam membantu, menyumbang dan berbagi untuk mengurangi kesulitan dan memberikan bantuan pada orang lain disekitarnya.

Perilaku prososial remaja tidak akan terlepas dari keadaan dalam keluarganya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Eisenberg (dalam Desmita, 2011, hlm.254) yang mengungkapkan bahwa salah satu agen dari sosialisasi perilaku prososial adalah keluarga. Pendapat lain mengungkapkan bahwa perilaku prososial anak di pengaruhi oleh pendidikan dan pengasuhan keluarga (Utomo, 2014, hlm. 3).

Keluarga adalah lingkungan terkecil dalam masyarakat yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan yang bersifat mendasar bagi remaja, sehingga sangat berperan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian remaja. Besar kecilnya persoalan yang dialami oleh remaja, sumbernya pasti kembali pada pendidikan dan pertumbuhan sejak dini dalam keluarganya, dimana perjalanan remaja bertahap dimulai, selain itu keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh remaja, dalam keluarga remaja mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai dan sikap yang berlaku pada masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dikenal dalam kehidupan remaja, tempat remaja secara bebas menyatakan diri mereka sebagai makhluk sosial dan berinteraksi dengan kelompoknya (Gerungan, 2002, hlm. 180). Berbagai pengalaman remaja pada interaksi sosial dalam keluarganya ikut serta dalam menentukan cara-cara tingkah laku yang ditunjukkan terhadap orang lain dalam pergaulan sosialnya di luar keluarga dan di dalam lingkungan masyarakat pada umumnya (Gerungan, 2002, hlm. 181).

Bila remaja dalam kehidupannya sering mendapatkan penolakan dan ketidakpedulian dari orang tuanya, di mana orang tua dalam merawat dan menjaga anak kurang memberikan perhatian dan kehangatan, maka anak cenderung tidak memiliki kepercayaan terhadap lingkungannya. Hal ini akan menyulitkan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman-pengalaman remaja yang tidak menyenangkan dengan orang tuanya juga dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan minat remaja untuk berbaur dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Keadaan ini kurang memberikan pondasi yang kuat bagi remaja dalam proses pembentukan perilaku prososial. Permasalahan tersebut

bersumber dari keadaan yang terjadi di dalam keluarga. Permasalahan utama yang biasanya dihadapi adalah kurangnya kemantapan arah dalam berbagai kehidupan dalam mewujudkan situasi keluarga yang harmonis dan sejahtera demi membentuk perilaku dan karakter anak dengan baik.

Keharmonisan keluarga dimaknai sebagai keutuhan keluarga, yaitu terdapat ibu, ayah dan anak-anak. Keutuhan dalam keluarga ditandai dengan adanya interaksi yang wajar dan tidak ada sikap saling bermusuhan antara anggota keluarga (Gerungan, 2002, hlm. 186). Dalam mewujudkan keadaan keluarga yang harmonis sangat diperlukan keseimbangan dalam kehidupan berkeluarga yang perlu dipupuk dan dijaga dengan cara masing-masing anggota keluarga memahami dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Orang tua memiliki peran yang penting dalam menciptakan keseimbangan hubungan dalam menciptakan keadaan keluarga yang harmonis. Dengan tanggung jawabnya, orang tua sangat berperan dalam pembentukan perilaku, karakter, dan mengantarkan keberhasilan anak di dalam mengejar pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Purnamasari dan Afifah (2005, hlm. 9) yang mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga perlu di jaga oleh remaja dan orang tua dalam membentuk kepribadian remaja. Menurut Chuang (2005, hlm. 280) keharmonisan keluarga memiliki hubungan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan remaja, sedangkan ketidak-harmonisan suatu keluarga mempunyai berbagai pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial remaja, antara lain seperti penelitian Kerr, dkk (dalam Putri, 2007, hlm. 8) yang menggunakan subjek remaja Latin berusia 14-19 tahun. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa keterlibatan keluarga dapat memengaruhi perilaku prososial remaja. Rendahnya keterlibatan keluarga dan keadaan keluarga yang tidak harmonis akan menguatkan keterlibatan remaja pada pesta minuman keras, penggunaan ganja, pesta-pesta, dan tindakan kekerasan pada orang lain. Kuatnya monitoring orangtua dan kultur sosial yang dianut remaja akan memengaruhi kuatnya minat remaja untuk menjadi tenaga sukarelawan pada kegiatan sosial dan perilaku prososial lainnya. Penelitian lain mengungkapkan bahwa keadaan keluarga yang kurang baik cenderung membuat remaja melakukan perilaku antisosial, sedangkan keharmonisan keluarga dapat membantu mengurangi ketergantungan remaja terhadap penggunaan alkohol dan

obat-obatan (Zhou, 2006, hlm. 320). Maka dari penelitian-penelitian tersebut dapat terlihat bahwa ketidak-harmonisan keluarga memengaruhi perkembangan perilaku prososial remaja dan cenderung menimbulkan perilaku anak yang antisosial.

Remaja dapat menyatakan dan merasakan keadaan dalam keluarganya secara bebaas dalam bentuk persepsi. Persepsi sendiri menurut Thoha (1983, hlm.87) adalah suatu pemahaman individu mengenai informasi dari lingkungan yang diperoleh melalui proses kognitif. Pendapat lain diungkapkan oleh Rakhmat (1986, hlm. 91) bahwa persepsi adalah suatu pengalaman terhadap objek, atau peristiwa yang diperoleh dengan cara menafsirkan informasi yang selanjutnya disimpulkan dalam sebuah persepsi. Berdasarkan pengertian tersebut, remaja dapat mengamati keadaan yang terjadi dalam keluarganya secara langsung, kemudian difahami dan diyakini dan disimpulkan menjadi sebuah persepsi. Keadaan keluarga yang dipersepsi oleh remaja adalah harmonis tentu akan memberikan pengalaman dan perasaan menyenangkan bagi remaja, namun sebaliknya ketika remaja merasa dan mempersepsikan keadaan keluarganya kurang harmonis, maka akan memberikan perasaan kesakitan dan penderitaan bagi remaja dan menyebabkan remaja lari pada pergaulan yang kurang baik atau perilaku antisosial.

Pemilihan sekolah tempat penelitian didasarkan pada hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 3 Lembang yang menyatakan bahwa banyak peserta didik, khususnya kelas VIII yang memiliki rasa tolong menolong yang sangat rendah, terlebih menjadi antisosial serta tidak mau membantu orang lain dan justru senang dan bergembira ketika orang lain mendapatkan masalah atau kesulitan, menurut guru BK SMPN 3 Lembang hal tersebut banyak terjadi pada anak-anak yang memiliki permasalahan di lingkungan keluarga, tidak mendapat perhatian dari orang tua atau mengalami keadaan yang kurang baik dengan keluarganya.

Fenomena-fenomena yang telah di sebutkan di atas medasari penelitian ini, yaitu mengungkap hubungan persepsi peserta didik mengenai keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial yang di beri judul **“Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Prososial Remaja di kelas VIII SMPN 3 Lembang Tahun ajaran 2016/2017”**.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Perilaku prososial dapat diartikan sebagai setiap tindakan yang dilakukan dan direncanakan dalam memberikan bantuan dan pertolongan pada orang lain, tanpa mempedulikan motif dari orang yang memberikan bantuan (Sears, 1994, hlm. 47). Menurut Rushton (dalam Sears, 1994, hlm. 47) perilaku prososial bermula dari tindakan altruisme yang bermakna sebagai perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri sampai kepada tindakan menolong yang seluruhnya dipengaruhi oleh kepentingan sendiri.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial merujuk pada suatu tindakan yang dilakukan oleh individu secara sukarela dan dimaksudkan untuk memberikan bantuan atau menguntungkan individu lain atau sekelompok individu lain. Definisi ini mendasarkan kepada konsekuensi-konsekuensi dari tindakan seorang pelaku daripada motivasi di balik tindakan tersebut. Perilaku ini mencakup berbagai kegiatan seperti berbagi, bekerjasama, menyumbang, berperilaku jujur, membantu, dan dermawan.

Wawancara dengan guru BK dan observasi di SMPN 3 Lembang dilaksanakan pada saat pelaksanaan program pengalaman lapangan dari bulan Januari sampai bulan Mei 2016. Hasil wawancara dengan guru BK SMPN 3 Lembang menyatakan bahwa pada beberapa peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang keinginan untuk saling menolongnya cenderung rendah, terutama saat peserta didik memasuki jenjang kelas VIII. Beberapa peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang terlihat kurang mampu bekerjasama, mengendalikan diri, menolong dan cenderung individualis dan banyak melakukan perilaku nakal seperti bolos sekolah, berkelahi, saling mengejek dan memojokkan teman. Di sisi lain, beberapa peserta didik sering melakukan konsultasi ke ruang BK dan menceritakan mengenai ketidaknyamanan hubungan dalam keluarga dan beberapa masalah yang berkaitan dengan keluarga yang menyebabkan mereka tidak peduli dengan apa yang dilakukan di sekolah karena tidak ada yang memperhatikan.

Berdasarkan sumber informasi di atas, di duga salah satu penyebab dari mudahnya rasa saling tolong menolong berasal dari persepsi peserta didik mengenai keadaan keluarganya.

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan, rumusan masalah umum penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 03 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017?”.

Adapun rumusan masalah yang khusus dalam penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum persepsi keharmonisan keluarga pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Seperti apa gambaran umum perilaku prososial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial di kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian untuk mendeskripsikan hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan perilaku prososial di kelas VIII SMPN 3 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017. Adapun tujuan khusus penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran umum persepsi keharmonisan keluarga pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan gambaran umum perilaku prososial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dalam sudut pandang teoritis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling mengenai perilaku prososial remaja dilihat dari persepsi keharmonisan keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi guru BK

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran guru BK mengenai hubungan persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial remaja yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan program bimbingan dan konseling.

### b. Manfaat bagi mahasiswa

Dengan penelitian ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan mengenai hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial pada remaja sebagai bahan referensi dalam kegiatan perkuliahan.

### c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya mampu menjadikan penelitian mengenai hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku prososial remaja ini sebagai dasar pengembangan penelitian secara lebih luas dan mendalam.

## E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan memberikan acuan dalam penulisan skripsi ini maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi. Selanjutnya Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari: Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah terkait dengan fenomena yang terjadi berkaitan dengan variabel yang diteliti, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan; Bab II Landasan Teori. Dalam bagian ini diuraikan tentang sub bab perilaku prososial dan persepsi keharmonisan keluarga; Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini membahas tentang lokasi dan subyek populasi dan penelitian untuk menentukan jumlah responden, metode penelitian, definisi operasional dari setiap variabel, instrumen penelitian, menguji validitas dan menguji reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan; Bab IV adalah Temuan dan Pembahasan. meliputi paparan gambaran umum variabel yang dibahas dan penganalisisan data yang diperoleh untuk membuktikan hipotesis

sebagai hasil pembahasan; Bab V Penutup. Dalam bab ini memuat simpulan dan rekomendasi atas dasar temuan dari hasil penelitian.